

Edukasi Pemberian Oralit Dan Bubur Tempe Pada Balita Diare Di Posyandu Mekar II

Yulia Vanda Editia*¹

¹Program Studi Promosi Kesehatan, Poltekkes Ummi Khasanah Yogyakarta

*e-mail: yuliavanda@ummikha.ac.id¹

DOI: <https://doi.org/10.58705/jam.v2i1.82>

Abstrak

Diare masih menjadi masalah di dunia maupun di Indonesia itu sendiri. Data WHO pada tahun 2017. Menjelaskan bahwa setiap tahunnya terjadi sekitar 1,7 milyar kasus diare di seluruh dunia dan pada rentang waktu yang sama. Balita sering mengalami diare dikarenakan daya tahan tubuh yang masih lemah. Cara mengatasi diare dapat dilakukan dengan memberikan oralit dan bubur tempe sehingga tujuan penanggulangan diare pada balita dapat diatasi. Posyandu Mekar II terletak di Dusun Kuwiran Dukuh Babadan Kecamatan Bantul dengan angka kasus diare yang tinggi dan ibu balita yang belum mengerti cara mengatasi diare dengan benar. Melalui edukasi masyarakat tentang pemberian oralit dan bubur tempe diharapkan dapat menambah pengetahuan ibu balita tentang cara penanganan diare. Kegiatan pengabdian masyarakat Poltekkes Ummi Khasanah melalui edukasi yang dilakukan dengan metode ceramah atau penyuluhan. Dengan tujuan mengedukasi masyarakat untuk berperan aktif dalam mengatasi diare pada balita di wilayah tersebut. Oleh karena itu, pada pengabdian ini, program studi Promosi Kesehatan melakukan kegiatan pengabdian dengan edukasi tentang oralit dan bubur tempe agar ibu balita dapat mengatasi diare pada balita di Dusun Kuwiran Wilayah Posyandu Mekar II.

Kata kunci: Diare, Balita, Oralit, Bubur Tempe, Mekar II

Abstract

Diarrhea is still a problem in the world and in Indonesia itself. WHO data in 2017. Explains that every year there are around 1.7 billion cases of diarrhea worldwide and in the same time frame. Toddlers often experience diarrhea because their immune systems are still weak. How to deal with diarrhea can be done by giving ORS and tempeh porridge so that the goal of overcoming diarrhea in toddlers can be overcome. integrated service post Mekar II is located in Kuwiran Hamlet, Dukuh Babadan, Bantul District, with a high number of diarrhea cases and mothers who do not understand how to treat diarrhea properly. Through public education about giving ORS and tempeh porridge, it is hoped that it can increase the knowledge of mothers under five about how to handle diarrhea. Ummi Khasanah Poltekkes community service activities through education carried out by lecture or counseling methods. With the aim of educating the public to play an active role in overcoming diarrhea in toddlers in the region. Therefore, in this service, the Health Promotion study program conducts community service activities with education about ORS and tempeh porridge so that mothers of toddlers can deal with diarrhea in toddlers in Kuwiran Hamlet, integrated service post Mekar II Region

Keywords: Diarrhea, Toddlers, ORS, Tempeh Porridge, Mekar II

1. PENDAHULUAN

Diare merupakan kondisi dimana frekuensi defekasi yang tidak biasa lebih dari 3 hari sekali, juga perubahan dalam jumlah dan konsistensi feses cair. Penyakit diare sangat sering dialami oleh anak – anak. Penyakit diare masih menjadi masalah di dunia maupun di Indonesia itu sendiri. Data WHO pada tahun 2017. Menjelaskan bahwa setiap tahunnya terjadi sekitar 1,7 milyar kasus diare di seluruh dunia dan pada rentang waktu yang sama, UNICEF juga mempertegas bahwa angka kematian anak yang diakibatkan oleh penyakit diare di seluruh dunia menyentuh angka 1.300 anak per hari atau 480.000 anak per tahunnya.[1] Salah satu cara untuk mengatasi diare yaitu dengan konsumsi oralit dan melakukan diet makanan seperti bubur tempe.

Balita sering mengalami diare dikarenakan daya tahan tubuh yang masih lemah. Kondisi diare pada balita sangat berbahaya karena dapat menurunkan kualitas hidup balita tersebut. Balita yang mengalami diare lebih sering mengeluh sakit pada perutnya. Gejala lainnya yaitu

gangguan gizi akibat nafsu makan berkurang, muntah-muntah karena adanya gangguan keseimbangan cairan dalam tubuh. Diare dapat menyebabkan hipoglikemia dan kematian jika tidak segera ditangani dengan cepat.[2]

Larutan gula dan garam atau oralit diberikan untuk menggantikan cairan dan elektrolit guna mencegah terjadinya dehidrasi. Campuran gula dan garam dalam air diserap dengan baik oleh tubuh pada penderita diare. Garam dapat berfungsi untuk meningkatkan pengangkutan absorpsi gula melalui membrane sel, sedangkan gula berfungsi untuk meningkatkan penyerapan air pada dinding usus sehingga dehidrasi dapat tertangani. Pada umumnya banyak orang tua yang telah mengetahui kegunaan oralit, namun masih banyak ibu yang tidak memberikan larutan oralit pada balitanya saat menderita diare.[3] Selain mengkonsumsi oralit diet bubur tempe juga dapat dikonsumsi untuk mengatasi masalah diare. Pemberian bubur tempe kepada penderita diare berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Lailatul Fitri (2022) dapat berguna untuk mempersingkat penyembuhan diare, dan menambah berat badan. [4]

Posyandu Mekar II merupakan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Bantul II yang terletak di Dusun Kuwiran Dukuh Babadan Kecamatan Bantul. Di wilayah kerja Puskesmas Bantul II terdapat banyak kasus diare pada balita sebanyak 123 kasus pada tahun 2022 dan jumlah balita terbesar berada di Dukuh Babadan.[5] Edukasi adalah pemberian pengetahuan tentang hal tertentu sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. Pemahaman yang baik akan tercipta sebuah mindset yang baik pula.[6] Dikarenakan ibu balita di wilayah Posyandu Mekar II belum mengetahui cara pembuatan oralit yang benar dan belum mengenal tentang manfaat bubur tempe maka edukasi ini dilakukan untuk memberikan pemahaman terhadap ibu balita tentang cara membuat oralit yang benar dan alternatif mengatasi diare dengan bubur tempe.

2. METODE

Kegiatan edukasi pemberian oralit dan bubur tempe dilakukan pada tanggal 19 Januari 2023 di Posyandu Mekar II Dusun Kuwiran Dukuh Babadan Kecamatan Bantul. Mitra dalam kegiatan ini adalah Puskesmas Bantul II. Sasaran atau target edukasi edukasi ini adalah ibu – ibu balita di wilayah Puskemas Bantul II. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah edukasi (ceramah) tentang gejala diare hingga pencegahan, cara membuat bubur temped an oralit serta tata cara pemberiannya kepada balita. Urutan metode yang dilaksanakan pada program pengabdian masyarakat ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Langkah pertama yaitu melakukan observasi dan survey pendahuluan observasi dilakukan untuk memperoleh data awal kasus diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bantul II, observasi dan survey pendahuluan juga dibantu oleh kader Posyandu Mekar II dengan wawancara singkat.
2. Setelah didapatkan data kasus diare selanjutnya dilakukan identifikasi masalah berdasarkan penyebab masalah untuk dilakukan tindak lanjut berupa pengabdian masyarakat.
3. Pada tahap ke – 3 yaitu melakukan persiapan pengabdian masyarakat serta melakukan pelaksanaan edukasi pemberian oralit dan bubur tempe pada ibu – ibu balita di Posyandu Mekar II.
4. Tahap ke – 4 setelah dilakukan pengabdian masyarakat dilakukan penyusunan pelaporan kepada instansi Potekkes Ummi Khasanah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dimulai dari tanggal 18 Januari 2023 dengan melakukan observasi dengan wawancara ibu – ibu balita di wilayah Posyandu Mekar II Dukuh Kuwiran dengan kunjungan rumah dan permintaan data kasus diare di Puskesmas Bantul II. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan di Puskesmas Bantul II adalah :

1. Tingginya angka kasus diare pada balita.

2. Ibu balita belum tahu tentang manfaat bubur tempe sebagai alternatif cara untuk mengatasi diare.
3. Ibu balita belum mengetahui standart pemberian dan cara pembuatan oralit yang benar.
4. Tingginya kasus diare dikarenakan rendahnya pemberian ASI Eksklusif

Menurut Nurul Utami (2016) faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita yaitu kebersihan tempat tinggal, pendidikan, pekerjaan, kebiasaan cuci tangan dan pemberian ASI Eksklusif.[7] Menurut Ade Rahmawati (2019) balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif berpengaruh terhadap kematian balita sebesar 3.94 kali lebih besar dari pada balita yang diberikan ASI Eksklusif. [8]

Edukasi pemberian oralit dan bubur tempe dilakukan oleh 1 orang yang berasal dari program studi promosi kesehatan pada tanggal 19 Januari 2023. Edukasi bertempat di Posyandu Balita Mekar II dengan tujuan memberi pemahaman tentang cara pembuatan oralit dan bubur tempe pada ibu balita. Materi yang disampaikan pada saat kegiatan pengabdian masyarakat yaitu Pengertian diare, Pencegahan diare, gejala diare, cara pembuatan oralit dan bubur tempe. Adapun kegiatan yang dimaksud yaitu :



Gambar 1. Pengertian dan Gejala diare

Pengertian dan gejala diare merupakan langkah awal ibu balita dalam mengidentifikasi terjadinya kesakitan akibat diare. Bila ibu balita dapat mengenali tanda – tanda diare maka ibu akan dapat mengatasi diare pada balita sedini mungkin. Pencegahan diare juga dapat dilakukan dengan cara pemberian zinc, ASI Eksklusif, konsumsi sayur dan buah, mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga kebersihan lingkungan rumah, dan mengkonsumsi makanan minuman yang masak. Salah satu perilaku hidup bersih dan sehat selalu digunakan untuk menjaga kesehatan terutama dalam hal mencegah diare. Selain itu tangan juga merupakan media penghantar kuman penyakit dikarenakan digunakan untuk memegang benda – benda yang tidak kita ketahui kebersihannya.



(a)



Gambar 2. (a) Cara Pembuatan Oralit (b) dan (c) Cara Pembuatan Bubur Tempe

Cara membuat oralit dan bubur tempe merupakan bagian penting agar ibu balita dapat mempraktikannya untuk anaknya. Larutan oralit bermanfaat untuk menggantikan cairan dan elektrolit tubuh yang hilang akibat diare sehingga dapat mencegah dehidrasi, sedangkan bubur tempe selai mengatasi diare juga dapat mencegah stunting. Agar tidak menimbulkan efek samping oralit tidak boleh dikonsumsi bersamaan dengan ACE Inhibitor, quinidine, NSAID, dan lithium. Agar mendapatkan hasil yang maksimal dalam mengatasi diare, oralit dapat dikonsumsi sesuai dosis 50-100 ml/hari untuk usia 1 tahun, 100-200 ml/hari untuk usia 1-4 tahun dan 200 – 300 ml/hari untuk usia 5 tahun, sedangkan bubur tempe dapat diberikan kepada balita diare selama kurang lebih 3 hari sebagai makanan pendamping ASI atau makanan tambahan balita.



(a)



(b)

Gambar 3. (a) dan (b) Pelaksanaan Edukasi Pemberian Oralit dan Bubur Tempe

Tahap terakhir setelah dilakukan edukasi yaitu melakukan tanya jawab dengan peserta Posyandu Mekar II dimaksudkan agar ibu ibu balita yang belum jelas saat menerima informasi dapat bertanya secara langsung. Evaluasi kegiatan dilakukan setelah pelaksanaan edukasi selesai guna menilai antusias peserta, kelancaran kegiatan edukasi, serta tingkat pemahaman peserta dalam menerima materi. Berdasarkan pendapat Riezky Faizal (2022) bahwa edukasi harus dilakukan secara berkala agar ingatan masyarakat dapat bertahan lama dan terjadi peningkatan pengetahuan dalam jangka waktu yang lama. [9]

4. KESIMPULAN

Edukasi pemberian oralit dan bubur tempe dapat meningkatkan pengetahuan ibu agar ibu balita dapat secara mandiri menerapkan pemberian makanan tambahan atau MP-ASI berupa bubur tempe dan pembuatan oralit guna mengatasi masalah diare pada balita di Dusun Kuwiran Dukuh Babadan Bantul. Untuk menanamkan pemahaman ibu balita lebih dalam lagi tentang cara mengatasi diare maka diperlukan pelatihan pada kader posyandu untuk mempraktikkan pembuatan bubur tempe agar dapat menjadi contoh bagi ibu balita, selain itu agar angka kasus diare pada balita di Dusun Kuwiran Dukuh Babadan Bantul dapat turun maka ibu balita diharapkan dapat sesering mungkin memberikan ASI Eksklusif pada balitanya hingga usia 2 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Mahmud, "Penerapan Asuhan Keperawatan Pasien Diare Dalam Gangguan Pemenuhan Kebutuhan Eliminasi," *Media Keperawatan Politek. Kesehat. Makassar*, vol. 10, no. 2, p. 1, 2019, doi: 10.32382/jmk.v10i2.1314.
- [2] K. Uswatun, "HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG DIARE DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN DIARE PADA BALITA," pp. 150–161, 2015, [Online]. Available: <https://stikes-yogyakarta.e-journal.id/JKSI/article/view/30/26>.
- [3] D. D. Prawati, "Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Di Tambak Sari, Kota Surabaya," *J. PROMKES*, vol. 7, no. 1, p. 34, 2019, doi: 10.20473/jpk.v7.i1.2019.34-45.
- [4] L. Fitri, "Pengaruh Pemberian Diet Bubur Tempe Terhadap Frekuensi dan Konsistensi Bab pada Balita dengan Diare Di Puskesmas Bahagia Bekasi Tahun 2022," *Al-Irsyad*, vol. 105, no. 2, p. 79, 2017, [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>.
- [5] Puskesmas Bantul II, "Profil Kesehatan Puskesmas Bantul II Tahun 2022," Yogyakarta, 2022. [Online]. Available: <https://pusk-bantul2.bantulkab.go.id/>.
- [6] M. T. Umasugi, "Sosialisasi dan Edukasi Pemberian Vaksin Sebagai Upaya Trust Pada Masyarakat Kota Ambon," *J. Hum. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 5–7, 2021, doi:

- 10.31004/jh.v1i2.12.
- [7] N. Utami and N. Luthfiana, “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Diare pada Anak,” *Majority*, vol. 5, pp. 101–106, 2016, [Online]. Available: <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/893/801>.
- [8] A. Rahmawati, “Pemberian Asi Eksklusif Dan Status Gizi Serta Hubunganya Puskesmas Juntinyuat,” *J. Kesehat.*, vol. 10, no. 1, pp. 105–114, 2019, [Online]. Available: <https://gemawiralodra.unwir.ac.id/index.php/gemawiralodra/article/view/14/10>.
- [9] F. Riezky, “PENGARUH EDUKASI MELALUI WEBINAR TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG NAPZA DAN GIZI BAGI REMAJA,” *J. ilmu keperawatan*, vol. 1, no. 2, pp. 248–261, 2022, [Online]. Available: <https://ojs.unhaj.ac.id/index.php/jintan/article/view/215/151>.